

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TENTANG PONDOK PESANTREN

1. Sejarah Pondok Pesantren

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peranan penting dalam sejarah Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Madura. Di Aceh disebut *rangkang* atau *maunasah* dan di Sumatera Barat disebut *surau*. Pondok pesantren tumbuh dan berkembang sejak awal masuknya Islam di Indonesia. Di pulau Jawa pondok pesantren berdiri pertama pada zaman wali songo, yaitu abad XV Masehi, dan Syekh Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai pendiri pondok pesantren yang pertama. Pada saat itu pondok pesantren memiliki fungsi penting sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam. Maulana Malik Ibrahim mendidik sejumlah santri yang ditampung dan tinggal bersama dalam rumahnya di Gresik Jawa Timur. Para santri yang sudah selesai pendidikannya kemudian pulang ke tempat asal masing-masing dan mulai menyebarkan agama Islam dan mendirikan pondok pesantren yang baru.¹

Pada mulanya, proses terjadinya pondok pesantren sangat sederhana. Orang yang menguasai beberapa bidang ilmu agama Islam, misalnya: ilmu fiqih, ilmu hadist, ilmu tauhid, ilmu akhlak, dan ilmu

¹Binti Maunah, *Tradisi Intelektual santri* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 16.

tasawuf yang biasanya dalam bentuk penguasaan beberapa kitab klasik (kitab kuning) mulai mengajarkan ilmunya di surau-surau, majlis majlis ta'lim, rumah guru atau masjid kepada masyarakat sekitarnya. Lama kelamaan sang kyai makin terkenal dan pengaruhnya makin luas, kemudian para santri dari berbagai daerah datang untuk berguru kepada kyai tersebut.²

Sebagai model pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional sekarang ini, system pondok pesantren telah mengandung banyak *spekulasi* yang bermacam-macam. Minimal ada tujuh teori yang mengungkapkan *spekulasi* tersebut. *Teori pertama* menyebutkan bahwa pondok pesantren merupakan bentuk tiruan atau adaptasi terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang di Indonesia. *Teori kedua* mengklaim berasal dari India. *Teori ketiga* menyatakan bahwa model pondok pesantren ditemukan di Baghdad. *Teori keempat* melaporkan bersumber dari perpaduan Hindu-Budha (pra-Muslim di Indonesia) dan India. *Teori kelima* mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. *Teori keenam* menegaskan dari India dan orang Islam Indonesia. Dan *teori ketujuh* menilai dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua.³

²Ibid, 15.

³Qomar, *Pesantren dari transformasi*, 10.

2. Pengertian Pondok Pesantren

“Pondok” secara etimologis berarti bangunan untuk sementara; rumah; dinding bangunan tempat tinggal yang berpetak-petak yang berinding bilik dan beratap rumbia dan; madrasah dan asrama (tempat mengaji atau belajar agama Islam). “Pondok” yang biasa di pakai dalam tradisi Pasundan dan Jawa (Aceh: *Rangkong meunasah*; Sumatera Utara: *Makro Maktab*; Minangkabau: *Surau*). Untuk menyebutkan asrama tempat belajar agama Islam, sebenarnya tidak sama sekali asli nusantara, tetapi merupakan hasil penyerapan dari bahasa Arab *al-fundūq* yang berarti hotel; tempat penginapan; pesanggrahan; atau penginapan bagi orang yang bepergian. Hal yang terahir ini beralasan karena tempat belajar para siswa dalam tradisi Hindu-Budha hanya dikenal dengan istilah *asyrama* dan *mandala*, bukan podok (*al-fundūq*).⁴

Adapun pengertian “pesantren” secara etimologis berasal dari pesantrian yang berarti tempat santri; asrama tempat santri belajar agama; atau pondok. Sedangkan terminology “santri” sendiri, menurut Zamakhsyari Dhofier, berasal dari ikatan kata “*san*” (manusia baik) dan kata “*tri*” (suka menolong) sehingga santri berarti manusia baik yang suka menolong dan bekerja sama secara kolektif. Menurut Prof. John, sebagaimana dikutip Dhofier, kata “santri” berasal dari bahasa Tamil yang berarti “guru mengaji”. Berbeda dengan Dhofier dan John, Clifford Geertz berpendapat bahwa “santri” berasal dari bahasa India atau

⁴Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren* (Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2008), 119.

Sansekerta “*shastrī*” yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, melek huruf (kaum literasi) atau kaum terpelajar.⁵

Melihat akar bahasa (etimologi) “santri” di atas, maka istilah “santri” dan derivatnya, “pesantren” adalah lebih dekat dengan warisan budaya lokal pra-Islam. Kebiasaan orang Jawa, untuk menyebut lembaga pendidikan Islam itu terkadang dengan istilah “pondok” atau “pesantren” atau merangkai keduanya menjadi “pondok pesantren”, tetapi dengan maksud yang sama. Hanya saja kemudian sering dibedakan antara pesantren salaf, yang berorientasi pada pelestarian tradisi dengan system pendidikan tradisional dengan pesantren modern, yang sudah banyak mengadopsi System pendidikan sekolah modern Barat. Tidak adanya kata sepakat dalam mendefinisikan “santri” atau kata turunannya “pesantren” adalah sangat wajar dengan melihat kompleksitas unsur-unsur dan fungsi pesantren sehingga tidak mungkin merumuskan definisi pesantren dalam pengertian yang komprehensif, lebih-lebih jika hanya dengan satu-dua perspektif saja dengan menutup mata dimensi-dimensi yang lain. Sebagaimana dimaklumi bahwa hanya mengambil sebagian unsurnya dengan meninggalkan unsur-unsur yang lainnya jelas akan menghasilkan pengertian dan pemahaman yang tidak utuh. Tetapi menyebut semua unsurnya juga akan menghasilkan definisi yang sangat panjang. Perlu perumusan definisi yang singkat tetapi yang mencakup atau menggambarkan keseluruhannya. Minimal definisi itu dapat

⁵ Ibid, 120.

menggambarkan lima unsur pokok pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan Kiai.⁶

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduk*, yang berarti hotel, asrama, rumah, penginapan, dan tempat tinggal sederhana. Menurut Prasojo, “bahwa pondok dalam pesantren di Jawa mirip dengan padepokan atau kombongan, yaitu perumahan yang petak-petak dalam kamar, merupakan asrama bagi para santri, dan lingkungan tempat para santri menuntut ilmu disebut pesantren”.⁷

Terminologi pesantren di atas, mengidentifikasikan bahwa secara *cultural* pesantren lahir dari budaya Indonesia. Secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya.

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama yang memiliki metode khusus dalam pengajarannya, yaitu pendidikan terpadu antara pendidikan umum dan agama dan antara teori dan praktek, yang di dalamnya mengandung pendidikan akhlak dengan menanamkan jiwa berdikari, cinta berkorban,

⁶Ibid, 123.

⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual santri* ,,18.

ikhlas dalam beramal, dan kyai merupakan teladan serta masjid sebagai sentral kegiatannya.⁸

3. Elemen- Elemen Pesantren

Sekarang di Indonesia ada ribuan lembaga pendidikan Islam terletak di seluruh nusantara dan dikenal sebagai dayah dan rangkang di Aceh, surau di Sumatra Barat, dan pondok pesantren di Jawa.⁹Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren khususnya di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri serta pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, apapun bentuk dan model pendidikan pesantren setidaknya di pondok pesantren harus memiliki beberapa elemen pokok. Elemen-elemen pondok pesantren tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsure yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta keterampilan kyai. Dalam konteks ini pribadi kyai sangat menentukan, sebab beliau adalah tokoh sentral

⁸Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren* (Yogyakarta: Alief Press, 2004), 50.

⁹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*(Jakarta: Kalimah, 2000), 170.

dalam pesantren.¹⁰ Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, contohnya “*kyai garuda kencana*” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya
- 3) Gelar yang diberikan pada masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.¹¹

b. Masjid

Sangkut paut pendidikan Islam dengan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat ibadah dan juga untuk lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial, politik dan pendidikan islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam pesantren, masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah, sholat

¹⁰Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*(Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1999), 144.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*(Jakarta: LP3ES, 1985), 41.

jumat dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.¹² Dalam hal ini masjid juga difungsikan sebagai tempat berlangsungnya madrasah diniyah yang merupakan salah satu manifestasi dari berbagai kegiatan pondok pesantren.

c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar kepada seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk kesempurnaan pondoknya.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren, jadi mereka tidak keberatan kalau sering pulang pergi. Makna santri mukim ialah santri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan

¹² Ibid.,49.

untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.¹³

d. Pondok

Definisi singkat istilah pondok adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya.¹⁴ Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, pondok adalah bangunan untuk tempat sementara atau madrasah dan asrama (tempat mengaji dan belajar agama islam).¹⁵ Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Ada pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu santri. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri putri selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Sebagai penunjang, biasanya pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustadz, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan lahan peternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang

¹³ Ibid.,52.

¹⁴ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan.*, 42.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994),781.

oleh penduduk desa yang bekerjasama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

e. Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang dikarang para ulama terdahulu, termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam karangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Menurut Dhofier,

“pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren”.

Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih lebih diprioritaskan. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana,

kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.¹⁶

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik.* Semua jenis kitab ini dapat digolongkan ke dalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut. Adapun kitab yang diajarkan di pesantren di Jawa, pada umumnya sama.¹⁷

4. Fungsi dan Tujuan Pondok Pesantren

Fungsi pondok pesantren dari waktu ke waktu berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat. Walaupun fungsi awal pondok pesantren hanya sebatas sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan, namun seiring perkembangan tuntutan masyarakat, maka semakin lama fungsi pesantren akan mengikuti tuntutan masyarakat pula.

Menurut Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul esai-esai intelektual muslim dan pendidikan islam, fungsi pondok pesantren itu ada tiga, yaitu:¹⁸

- a. Transmisi ilmu pengetahuan islam (*transmission of Islamic knowledge*)

¹⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*.,50.

¹⁷Ibid., 51.

* Kitab-kitab tersebut antara lain: nahwu dan sharaf, fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

¹⁸ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 89.

- b. Pemeliharaan tradisi islam (*maintenance of Islamic tradition*)
- c. Reproduksi ulama (*reproduction of ulama*)

Adapun menurut M.Bahri Ghozali, pondok pesantren memiliki fungsi sebagai berikut:¹⁹

- a. Pesantren sebagai lembaga pendidikan, artinya pesantren memberi pelajaran secara material dan immaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis para Ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning
- b. Pesantren sebagai lembaga dakwah, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama islam. Wujud riil dari dakwah yang dikembangkan oleh pesantren antara lain berupa pembentukan kelompok-kelompok pengajian bagi masyarakat dan memadukan kegiatan dakwah melalui kegiatan masyarakat
- c. Pesantren sebagai lembaga sosial, yaitu pesantren menunjukkan keterlibatannya dalam menanggapi masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam, yang penyelenggaraan pendidikannya secara umum dengan cara non klasikal, yaitu seorang kiai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri

¹⁹ M.Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*(Jakarta: CV.Prasasti, 2003), 36-39.

berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab abad pertengahan. Para santri biasanya tinggal didalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut. Kiai sebagai ahli agama islam, mengajarkan ilmunya kepada santri dan biasanya sekaligus pemimpin dan pemilik pesantren tersebut. Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Minimal para kiai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap pakai tanpa harus bercita-cita sebagai pegawai negeri. Namun lebih jauh para santri sebagian besar menjadi pemuka masyarakat yang di idam-idamkan oleh masyarakat.

Selama ini memang belum pernah ada rumusan tertulis mengenai tujuan pendidikan pesantren. Minimal para kyai mempersiapkan para santrinya sebagai tenaga siap pakai tanpa harus bercita-cita menjadi pegawai negeri. Namun lebih jauh para santri sebagian besar menjadi pemuka masyarakat yang diidam-idamkan oleh masyarakat.

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi sekurang-kurangnya oleh dua alasan, yaitu:

- a. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya dengan demikian dapat disebut sebagai agen perubahan yang selalu melakukan kerja-kerja pembebasan pada

masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, dan kemiskinan ekonomi.

- b. Untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang *universalitas* Islam ke seluruh pelosok nusantara yang berwatak *pluralis*, baik dalam dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisisosial masyarakat.²⁰

Perumusan tujuan formal pondok pesantren perlu disesuaikan dengan tujuan pendidikan. Sehingga perlu adanya perumusan tujuan yang bersifat *integrated* yang dapat menampung cita-cita negara dan ulama. Tujuan tersebut dapat kita rumuskan sebagai berikut

- a. Tujuan umum

Membentuk mubaligh-mubaligh Indonesia berjiwa Islam yang pancasilais yang bertaqwa, yang mampu baik rohaniyah maupun jasmaniyah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia.

- b. Tujuan khusus

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.

²⁰Maunah, *Tradisi Intelektual*, ...25.

- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam pondok pesantren dan di sekitarnya.
- 5) Memberikan ketrampilan, *civic* dan kesehatan, olahraga, kepada anak didik.
- 6) Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.²¹

Tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah/ Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada 2 s/d 6 Mei 1978, yaitu:

- a. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.
- b. Tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:
 - 1) Mendidik siswa/ santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia,

²¹M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 249.

memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

- 2) Mendidik siswa/ santri untuk menjadikan muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta, dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/ santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat lingkungannya).
- 5) Mendidik siswa/ santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- 6) Mendidik siswi/ santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan social masyarakat lingkungan dalam rangka usaha masyarakat bangsa.²²

²²Qomar, *Pesantren dari transformasi...*6.

B. KAJIAN TENTANG KEWIRAUSAHAAN

1. Pengertian Kewirausahaan

Pada kehidupan sehari-hari, masih banyak orang yang menafsirkan dan memandang bahwa kewirausahaan adalah identik dengan apa yang dimiliki dan dilakukan oleh usahawan atau wiraswasta. Pandangan tersebut kurang tepat karena jiwa dan sikap kewirausahaan tidak hanya dimiliki oleh usahawan, namun juga oleh setiap orang yang berfikir kreatif dan bertindak inovatif, misalnya petani, karyawan, pegawai pemerintah, mahasiswa, guru, pimpinan proyek, dan lain sebagainya. Memang pada awalnya kewirausahaan dijumpai dalam dunia bisnis, akan tetapi akhir-akhir ini berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, bahkan sering digunakan sebagai salah satu persyaratan untuk menjadi pimpinan suatu organisasi.²³

Kewirausahaan adalah semangat, sikap perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produksi baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.²⁴

Sedangkan menurut Peter F. Drucker sebagaimana dikutip oleh Kasmir, mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Artinya bahwa

²³Suryana, *kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 2.

²⁴Erman suherman *business entrepreneur* (bandung :Alfabeta, 2008), 11.

seorang wirausahawan adalah orang yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru berbeda dengan yang lain atau mampu menciptakan sesuatu yang berbeda dengan yang sudah ada sebelumnya.²⁵

Jadi, seorang wirausaha adalah seorang usahawan yang di samping mampu berusaha dalam bidang ekonomi umumnya dan niaga khususnya secara tepat guna (tepat dan berguna, efektif, dan efisien), juga berwatak merdeka lahir batin serta berbudi luhur.²⁶

2. Jiwa dan Perilaku Kewirausahaan

Proses kewirausahaan diawali dengan suatu aksioma, yaitu adanya tantangan. Dari tantangan tersebut timbul gagasan, kemauan, dan dorongan untuk berinisiatif, yang tidak lain adalah berpikir kreatif dan bertindak inovatif, sehingga tantangan awal tadi teratasi dan terpecahkan. Semua tantangan pasti memiliki resiko, yaitu kemungkinan berhasil atau tidak berhasil. Oleh sebab itu, wirausaha adalah orang yang berani menghadapi resiko dan menyukai tantangan. Ide kreatif dan inovatif wirausaha tidak sedikit yang diawali dengan proses imitasi (peniruan) dan duplikasi, kemudian berkembang menjadi proses pengembangan, dan

²⁵Kasmir, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Utama, 2006), 17.

²⁶Buchari Alma, *Panduan Kuliah Kewirausahaan*. (Bandung: CV Alfabeta, 2000), 70.

berujung pada proses penciptaan sesuatu yang baru dan berbeda (inovasi).²⁷

3. Upaya Menumbuhkan Jiwa Wirausaha

Semakin maju suatu Negara semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia wirausaha. Pembangunan akan lebih mantap jika ditunjang oleh wirausahawan karena kemampuan pemerintah sangat terbatas. Pemerintah tidak akan mampu menggarap semua aspek pembangunan karena sangat banyak membutuhkan anggaran belanja, personalia, dan pengawasan.

Wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri. Sekarang ini kita menghadapi kenyataan bahwa jumlah wirausahawan Indonesia masih sedikit dan mutunya belum bisa dikatakan hebat, sehingga persoalan pembangunan wirausaha Indonesia merupakan potensi pembangunan .²⁸

Disini ada beberapa Langkah awal yang dapat kita lakukan untuk memasuki dunia wirausaha yaitu dengan membangun dan menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Cara yang bisa dilakukan kita lakukan antara lain sebagai berikut:

- a. Melalui pendidikan formal. Kini berbagai lembaga pendidikan baik menengah maupun tinggi yang memiliki kurikulum kewirausahaan.

²⁷Suryana, *kewirausahaan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 3.

²⁸ Buchari Alma, *kewirausahaan*, (Bandung: alva beta, 2003 , 1

- b. Melalui seminar-seminar kewirausahaan. Berbagai seminar kewirausahaan seringkali mengundang pakar dan praktisi kewirausahaan sehingga melalui media ini kita akan membangun jiwa wirausaha di diri kita.
- c. Melalui pelatihan. Berbagai simulasi usaha biasanya diberikan melalui pelatihan, baik yang dilakukan dalam ruangan (*indoor*) maupun di luar ruangan (*outdoor*). Melalui pelatihan ini, kita bisa belajar menjadi wirausaha dari para ahlinya langsung yang akan mengajari kita cara berwirausaha.
- d. Otodidak. Dengan belajar sendiri, membaca biografi orang –orang yang sudah sukses berwirausaha, kita pelajari tekniknya dan kita terapkan lalu belajar langsung dari pengalaman yang kita lakukan maka lama-kelamaan kita akan bisa menjadi seorang wirausaha yang tangguh.²⁹

4. Sifat-Sifat yang Perlu dimiliki Wirausaha

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat ke depan. Melihat ke depan bukan melamun kosong, tetapi melihat, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternative masalah dan pemecahannya.

²⁹ Basrowi, *Kewirausahaan* (Ciawi Bogor:Ghalita Indonesia, 2011), 27.

Seorang wirausaha harus memiliki cirri-ciri sebagai berikut:³⁰

a. Percaya Diri (*self confidence*)

Merupakan paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan, yang bersifat internal, sangat relatif dan dinamis dan banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Kepercayaan diri akan memengaruhi gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja serta kegairahan berkarya.

b. Berorientasi Tugas dan Hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan kerja keras. Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila ada inisiatif. Perilaku inisiatif biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman bertahun-tahun dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir kritis, tanggap, bergairah, dan semangat berprestasi.

c. Keberanian Mengambil Resiko

Wirausaha adalah orang yang lebih menyukai usaha-usaha yang lebih menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan dari pada usaha yang kurang menantang. Wirausaha menghindari

³⁰Buchari Alma, *kewirausahaan*, ...39

suatu resiko yang rendah karena tidak ada tantangan dan menjauh
suatu resiko yang tinggi karena ingin berhasil.

d. Kepemimpinan

Seorang wirausaha harus memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan. Ia selalu menampilkan produk dan jasa-jasa baru dan berbeda sehingga ia menjadi pelopor, baik dalam proses produksi maupun pemasaran dan selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai.

e. Berorientasi ke Masa Depan

Wirausaha harus memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Kuncinya adalah dengan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari yang ada sekarang.

f. Keorisinilan: Kreatifitas dan Inovasi

Wirausaha yang inovatif adalah orang yang memiliki ciri-ciri berikut.

- 1) Tidak pernah puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik.
- 2) Selalu menuangkan imajinasi dalam pekerjaannya.
- 3) Selalu tampil ingin berbeda atau selalu memanfaatkan perbedaan.

5. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Wirausaha

Ada beberapa faktor yang mendukung seseorang untuk menjadi wirausaha sebagai jalan hidupnya. Faktor-faktor itu adalah:³¹

a. Faktor Individual/Personal

Yang dimaksudkan dengan faktor individual/personal di sini ialah pengaruh pengalaman hidup dari kecil hingga dewasa, baik oleh lingkungan maupun keluarga.

b. Suasana Kerja

Lingkungan pekerjaan yang nyaman tidak akan menstimulus orang atau pikirannya untuk berkeinginan untuk menjadi pengusaha. Namun, bila lingkungan kerja tidak nyaman, hal itu akan mempercepat seseorang memilih jalan kariernya untuk menjadi seorang pengusaha.

c. Tingkat Pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin kecil pengaruhnya terhadap keinginan untuk memilih pengusaha sebagai jalan hidupnya. Rata-rata justru mereka yang tingkat pendidikannya yang tidak terlalu tinggi yang mempunyai hasrat yang kuat untuk memilih karier menjadi seorang pengusaha.

d. *Personality* (Kepribadian)

Ada banyak tipe kepribadian, seperti *controller*, *advocater*, *analytic*, dan *facilitatore*. Dari tipe-tipe itu, yang cenderung

³¹Hendro, *Dasar-dasar kewirausahaan*(Jakarta: erlangga. 2011), 61.

mempunyai hasrat yang tinggi untuk memilih karier menjadi seorang pengusaha adalah *controller* (dominan) dan *advocater* (pembicara), tetapi itu bukan sesuatu yang mutlak, karena semua bisa asalkan ada kemauan dan cara memulainya tentu berbeda.

e. Prestasi Pendidikan

Rata-rata orang yang mempunyai prestasi akademis yang tidak tinggi justru mempunyai keinginan yang lebih kuat untuk menjadi seorang pengusaha. Hal itu didorong oleh suatu keadaan yang memaksa ia berpikir bahwa menjadi pengusaha adalah salah satu pilihan terakhir untuk sukses, sedangkan untuk berkarier di dunia pekerjaan dirasakan sangat berat, mengingat persaingan yang sangat ketat dan masih banyak lulusan yang berpotensi yang belum mendapatkan pekerjaan.

f. Dorongan Keluarga

Keluarga sangatlah berperan penting dalam menumbuhkan serta mempercepat seseorang untuk mengambil keputusan berkarier sebagai entrepreneur, karena orang tua berfungsi sebagai konsultan pribadi, *coach*, dan mentornya.

g. Lingkungan dan Pergaulan

Orang berkata bahwa untuk sukses, seseorang harus bergaul dengan orang yang sukses agar tertular. Memang hal itu benar adanya, karena bila anda bergaul dengan orang yang malas, maka anda lama-kelamaan akan juga menjadi malas, dan bila anda bergaul

dengan orang yang pandai, anda akan bertambah pandai. Oleh karena itu, bergaullah dengan para pengusaha, maka dalam beberapa waktu dekat anda akan berkeinginan untuk menjadi seorang pengusaha.

h. Ingin Lebih dihargai atau *Self-esteem*

Posisi tertentu yang dicapai seseorang akan mempengaruhi arah kariernya. Sesuai dengan teori Maslow, setelah kebutuhan sandang, pangan dan papan terpenuhi, maka kebutuhan yang ingin seseorang raih berikutnya adalah *self-esteem*, yaitu ingin lebih dihargai lagi. Dan, itu terkadang tidak anda dapatkan di dunia pekerjaan atau lingkungan, baik keluarga, teman, ataupun yang lainnya. *Self-esteem* akan memacu orang untuk mengambil karier menjadi pengusaha.

i. Keterpaksaan dan Keadaan

Kondisi yang diciptakan atau yang terjadi. Missal PHK, Pension (*retired*), dan menganggur atau belum bekerja, akan dapat membuat seseorang memilih jalan hidupnya menjadi *entrepreneur*, karena memang sudah tidak ada lagi pilihan untuknya.

Sedangkan yang menjadi penghambat dalam menumbuhkan jiwa wirausaha antara lain :³²

a. Kurang Kontrol Diri

Kurangnya kontrol diri tidak hanya dalam bidang kesemburan yang telah diperbuat tetapi meliputi sifat-sifat negatif seperti kemalasan, keculasan, keegoisan, kemauan yang kurang kuat, tidak bertanggung jawab, tidak konsisten, tidak tanggap dan lain-lainnya. Semua ini harus mendapat kontrol secara ketat dalam menuju kearah perbaikan.

b. Pikiran dan Jiwa yang Tertutup

Sifat kekakuan dalam menerima ide dari pihak lain ataupun dari manapun datangnya juga merupakan suatu masalah yang dapat menghambat kemajuan anda karena pikiran dan jiwa yang terlampau angkuh tidak mau menerima ide yang baik.

c. Tidak Mempunyai Tujuan yang Kuat

Apabila anda berbisnis dan sering berpindah-pindah dari satu usaha ke usaha yang lain dalam waktu yang singkat dapat dipastikan usaha anda akan duduk ditempat alias tidak akan maju dan ini merupakan kegagalan karena harapan anda tidak akan terjangkau, hal ini disebabkan anda tidak mempunyai tujuan yang kuat, terarah dan jelas maksudnya, anda kurang dapat menggunakan kemampuan sepenuhnya untuk tujuan yang pasti. Ini

³² <http://sukamtonuri.blogspot.com/2009/08/faktor-faktor-yang-menjadi-penghambat.html>

sangat penting karena kebanyakan orang mempunyai rasa putus asa dan mudah berubah pada bisnis lain apabila menemukan kegagalan dalam suatu persoalan. Yang seharusnya dengan suatu daya upaya yang diiringi dengan kemauan yang kuat, pasti pada saatnya nanti akan dapat dicapai asalkan anda tetap berkonsentrasi pada apa yang anda cari.

d. Tidak Adanya Modal

Kekurangan modal merupakan penghalang bagi anda untuk dapat memperoleh jalan pada kemajuan seperti yang anda inginkan. Dan pada bisnis online modal kecil bisa dilakukan untuk memperoleh hasil yang maksimal misalnya sebagai *reseller* atau *affiliate*.

e. Kurang Mampu Mempergunakan Pikiran

Penyesalan dikemudian hari biasanya akan mewarnai keadaan orang yang kurang dapat mempergunakan daya pikirnya. Penyakit yang paling kronis dan banyak menjangkit adalah tidak mampunya menggunakan pikiran untuk menelaah apa-apa yang diterimanya, sehingga mengakibatkan kerugian-kerugian yang tidak sedikit.

f. Sikap Yang Kurang Simpatik

Bila anda mempunyai sikap yang kurang simpatik maka anda akan terbawa kepada kerugian yang tidak sedikit, karena secara diam-diam banyak orang yang menjauhi anda karena tidak

menyukai anda, dan anda harus tahu bahwa keberhasilan anda adalah karena adanya dukungan dari pihak lain. Sebab bila anda bekerja sendiri hasil yang anda peroleh akan terlalu lama.

g. Kurangnya Keluwesan Dalam Bekerjasama

Banyak sekali kesempatan yang baik terlewatkan begitu saja dan kurang dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya disebabkan kurang adanya keluwesan dalam kerjasama. Biasanya rizki tidak selalu datang secara langsung dan kemungkinan datangnya dari teman ataupun didapatkan melalui suatu kerja sama dengan pihak lain.

h. Ketidak Jujuran

Nama baik memegang peranan yang penting sekali dalam percaturan hidup manusia sehingga bisa membawa dirinya pada kedudukan yang terpuja dan juga disegani di mana-mana serta dapat dipercaya untuk memegang urusan yang penting. Ketidakjujuran merupakan efek yang paling negatif dan akan membuat dirinya tidak dipercaya dan akan setengah dikucilkan dalam lingkungan yang telah mengetahui perbuatannya.

i. Kurangnya Konsentrasi Dalam Bidang Usahanya

Fokus dan konsentrasi pada bidang usaha yang digelutinya sangat penting, sehingga segala masalah sehubungan dengan bisnis yang dilakukan dapat teratasi lebih cepat.

j. Kurang Antusias

Sering kita lihat ada orang yang kerja keras tetapi selalu berpindah usaha sehingga apa yang dirintisnya mentah kembali, ini karena tidak adanya antusias pada apa yang diusahakannya, untuk itu apapun hasilnya harus dikerjakan dengan perasaan gembira, harus dijiwai dan harus dinikmati, sehingga rasa bosan dapat dihindari.

6. Keuntungan dan Kelemahan menjadi Wirausahawan

Keuntungan menjadi wirausaha adalah :

- a. Terbuka peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan serta potensi seseorang secara penuh.
- b. Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri.
- c. Terbuka peluang untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan secara maksimal.
- d. Terbuka kesempatan untuk menjadi bos.

Sedangkan kelemahannya antara lain:

- a. Memperoleh pendapatan yang tidak pasti, dan memikul berbagai resiko. Jika resiko ini telah diantisipasi dengan baik, maka berarti wirausaha telah menggeser resiko tersebut.
- b. Bekerja keras dan waktu/jam kerjanya panjang.
- c. Kualitas kehidupannya masih rendah sampai usahanya berhasil, sebab dia harus berhemat.

- d. Tanggung jawabnya sangat besar, banyak keputusan yang harus dia buat walaupun dia kurang menguasai permasalahan yang dihadapinya.³³

7. Wirausaha dalam Islam

Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling mulia, paling sempurna, dan karena itulah manusia diberi tugas sebagai khalifah dimuka bumi ini. Selain itu, dalam al-Quran *dinyatakan* bahwa umat Islam adalah “*khairaummah*” atau sebaik-baiknya umat di antara manusia. Khaira ummah dapat terwujud jika umat Islam berilmu, berharta, dan sehat jasmani rohani, sehingga dapat berguna dan memberi manfaat bagi orang lain yang masih dalam kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Dengan berwirausaha maka makin banyak kekayaannya, makin banyak pula orang yang menikmati kekayaannya. Makin banyak pekerjaannya, berarti makin banyak pula anggota keluarga yang ditolongnya. Hidupnya menjadi bermanfaat bagi orang lain.³⁴

Setiap manusia memerlukan harta dan kekayaan yang sekecil apapun untuk mencukupi berbagai kebutuhannya. Karena hal itu, akhirnya manusia selalu berusaha untuk mendapatkan apa yang ia harapkan, dan salah satunya adalah harta kekayaan, manusia berlomba-lomba bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Oleh karena itu Islam

³³ Ibid., 4

³⁴ Sudrajat Rasyid, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*,...32

kemudian mewajibkan kepada umatnya untuk senantiasa bekerja dalam memenuhi segala kebutuhan hidup mereka.

Motivasi seorang wirausahawan muslim bersifat horizontal dan vertikal. Secara horizontal terlihat pada dorongannya untuk mengembangkan potensi dirinya dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat yang sebanyak-banyaknya untuk orang lain. Sementara secara vertikal dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Motivasi disini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah, dan penetapan skala prioritas.³⁵

Umat Islam dalam hal mencari nafkah, dituntut untuk mencari karunia yang telah diturunkan oleh Allah di muka bumi ini. Karena di alam raya ini Allah telah menyediakan berbagai kebutuhan manusia untuk kehidupan mereka.³⁶

Sesungguhnya Allah telah melapangkan bumi dan menyediakan fasilitas, agar manusia dapat berusaha mencari sebagian dari rizki yang disediakan-Nya bagi keperluan manusia. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah melalui firman-Nya:



³⁵Muhammad, *etika bisnis islami*(Yogyakarta: UPP Akademi manajemen perusahaan YKPN, 2004)195

³⁶Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 81

Artinya: “Dan sungguh Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”³⁷

Sebagai seorang muslim, kita dituntut agar tidak hanya mementingkan akhirat saja, atau duniawi saja. Kemandirian adalah modal terpenting bagi seorang entrepreneur sebagaimana nasihat sahabat Ali Bin Abi Thalib yang sangat populer, bahwa modal terbesar dalam hidup adalah kemandirian. Diriwayatkan oleh Miqdam RA., dari Rasulullah SAW beliau bersabda

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ
السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya: “Makanan yang paling baik yang dikonsumsi oleh seseorang adalah makanan hasil keringatnya sendiri. Sesungguhnya Nabi Dawud mengkonsumsi makanan dari hasil keringatnya sendiri (HR. Bukhori)”³⁸

Hadits diatas menunjukkan bahwa bekerja atau berusaha merupakan perbuatan yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Dalam Islam bekerja bukan sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi. Karenanya dalam Islam bekerja menempati posisi yang teramat mulia. Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri. Orang yang bekerja/berusaha untuk mendapatkan penghasilan dengan tangannya sendiri baik untuk mencukupi

³⁷QS. Al-a'raf 10.

³⁸Imam Abuzakaria Yahya bi Syaraf an-Nawawi, *terjemah riyadhus shalihin*, jilid. 1, terj. Achmad Sunarto, (Jakarta : pustaka Amani, 1999), 517

kebutuhannya sendiri maupun keluarga dalam Islam orang seperti ini dikategorikan *jihad fi sabilillah*.³⁹

Dengan adanya anjuran untuk bekerja, menjadikan setiap umat Islam harus mencari pekerjaan sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki. Jalan mendapatkan pekerjaan adalah bermacam-macam, namun yang terpenting adalah pekerjaan tersebut harus halal dan sesuai dengan landasan syari'ah Islam. Hal itu harus menjadi pegangan bagi setiap umat Islam dalam menjalani pekerjaan yang ia geluti.

Tanpa hal itu, maka apa yang dilakukan akan terasa sia-sia dan tidak akan barokah. Dan tentunya jika bekerja tidak dilandasi dengan semangat keimanan dan ketaqwaan maka yang akan didapat adalah kebahagiaan yang semu.⁴⁰

8. Karakteristik wirausaha Muslim

Nabi Muhammad Saw adalah uswah hasanah bagi umat islam. Sejak masa mudanya, beliau telah melakukan kegiatan wirausaha. Bersama pamannya Abu Thalib, beliau berwirausaha di bidang perdagangan, tidak saja di daerah Makkah, tetapi sampai ke luar daerah bahkan ke beberapa negeri lain. Beliau dikenal sebagai seorang pedagang yang professional, jujur dan terpercaya sehingga mitra bisnisnya merasa puas dan saling memperoleh keuntungan.

³⁹Widjayakusuma dan yusanto, *menggagas bisnis islam i*(Jakarta : gema insane press, 2002),46.

⁴⁰Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami,..* 75.

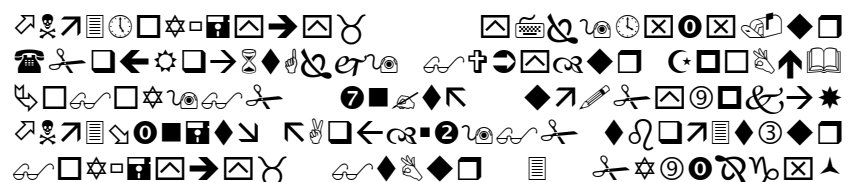
Sebagai wirausaha muslim seharusnya selalu berusaha meneladani sifat, sikap dan karakter beliau dalam kehidupan sehari-hari, tidak saja dalam hal beribadah, tetapi juga dalam berwirausaha. Beberapa ciri khas yang harus dimiliki oleh setiap *enterpreneur* muslim, yang akan membedakan dengan *entrepreneur* lainnya, adalah sebagai berikut :⁴¹

1. Selalu menjaga nilai-nilai agama

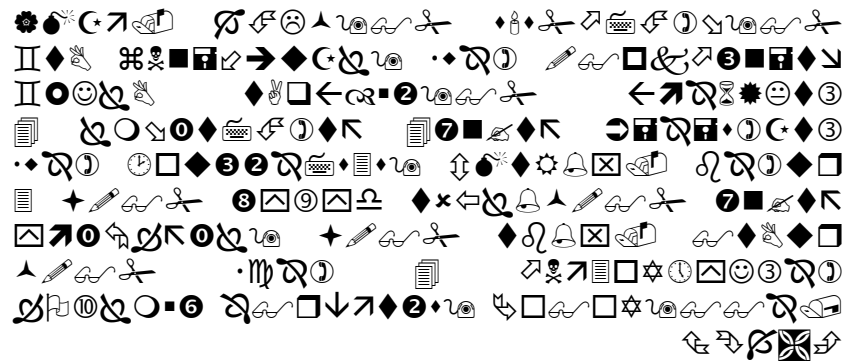
Seseorang *entrepreneur* muslim harus selalu menjaga dan menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam berbisnis, seperti : selalu ramah, jujur, amanah, *khusnudzan*. Dengan demikian maka orang lain senang bermitra dan berbisnis dengannya bukan karena dia sebagai juragan atau majikan yang kaya, bukan pula karena keuntungan materi semata yang akan diperoleh, tetapi karena kejujurannya dan amanahnya. Kemitraan yang didasari nilai-nilai agama, insya Allah akan lebih langgeng.

2. Senang memberi manfaat pada orang lain

Seorang muslim yang berhasil bisnisnya, makin kaya dan makin banyak mitra usahanya, akan merasa sangat senang karena makin banyak orang yang ikut menikmati keberhasilannya. Dan inilah bisnis yang profesional menurut Islam. Allah berfirman:



⁴¹ Ibid.,h.46.



“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah 143)⁴²

Bersikap adil adalah tantangan bagi para pemimpin termasuk para pengusaha karena sesungguhnya sulit bagi seorang manusia untuk bersikap adil. Paling tidak adalah mendekati adil karena Allah pasti akan menolong orang-orang yang bersikap adil.

3. Selalu bersikap adil dalam berbisnis.

Adil itu bukan sama rata, tetapi adil adalah memberikan haknya secara proporsional. Bersikap adil berarti juga selalu berusaha memberi kepuasan kepada semua orang, tidak ada yang dizalimi atau dirugikan. Keuntungan bukan hanya untuk kita, tetapi juga untuk orang lain. Pebisnis muslim bukan hanya memikirkan

⁴² Qs Al-Baqarah,. 143.

kepuasan pribadi, tetapi juga kepuasan mitra bisnisnya atau langganannya.

4. Selalu inovatif dan kreatif dalam berbisnis

Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah, maka seorang *entrepreneur* muslim harus inovatif dan kreatif, selalu berorientasi ke depan. Kecerdikan dalam melihat trend masyarakat, dan kecepatan menangkap peluang adalah solusi untuk memelihara kelangsungan usahanya.

5. Selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Hampir pasti bahwa orang yang sukses dalam berbisnis adalah mereka yang pandai memanfaatkan waktu dengan baik. Kesempatan dan peluang bisnis hamper tidak terulang, karena itu waktu yang tersedia jangan sampai tersia-siakan. Sering orang menyesal dan merugi karena kurang cermat memanfaatkan kesempatan.⁴³

6. Menjalin kerja sama dengan pihak lain

Sebagai makhluk sosial manusia perlu menggalang kerjasama untuk mewujudkan tujuan bersama. Kerja sama merupakan penggabungan banyak kekuatan sehingga pekerjaan

⁴³Sudrajat Rasyid, *Kewirausahaan Santri: Bimbingan Santri Mandiri*, .47.

berat menjadi lebih mudah. Hendaknya pengusaha muslim berfikir bagaimana agar keuntungan dapat dimiliki secara bersama. Semakin banyak yang memperoleh keuntungan akan semakin baik. Kunci awal dalam menjalin kerjasama adalah kejujuran dan keadilan bagi para pelaku transaksi. Antara sesama rekan berusaha merasa senang, antara penjual dan pembel merasa senang, antara majikan dan pekerja merasa senang, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan dan didzalimi.⁴⁴

⁴⁴Ibid.,48 .